



Kontruksi dan Dampak Pemeliharaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Pesantren dan Budaya Jawa di Madrasah Aliyah

Lailiyatus Sa'diyah⁽¹⁾, Saptono Hadi⁽²⁾

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

^{2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ sadiyahlailiya@gmail.com, ² saptono656@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 20 Juli 2023 Revisi 28 Juli 2023 Dipublikasikan 02 Agustus 2023 DOI	<i>The problems that arise in our world of education, one of which concerns the character of national identity, requires intense attention. Equally important is the exposure to the swift wave of globalization which considers taboo things to be commonplace and also exposure to waves of new trends and cultures that are increasingly threatening and weakening the character of our youth. This has become a fear in itself that will have a broad impact on the formation of the character and cultural values of our nation that grow in students at Madrasah Aliyah who postscript still apply the culture of Islamic boarding schools which are still heavily taught. So that the existence of the culture of Islamic boarding schools in madrasas is maintained and the planting of Javanese culture is expected to be able to foster the character of Aliyah madrasa students amid the increasingly strong onslaught of globalization. This article contains the local wisdom values of Islamic boarding school culture and Javanese culture of Tulungagung madrasah aliyah. Conceptually, this research is more focused on finding the construction and impact of maintaining local wisdom values of pesantren culture and Javanese culture in Madrasah Aliyah.</i>
Kata kunci:	ABSTRAK
character education local wisdom harmony	
Keyword:	
pendidikan karakter kearifan lokal kerukunan	Masalah yang muncul dalam dunia pendidikan kita salah satunya yang menyangkut karakter identitas kebangsaan memerlukan perhatian yang intens. Tak kalah pentingnya derasnya terpaan gelombang globalisasi yang menganggap hal tabu menjadi hal biasa dan juga terpaan gelombang tren serta budaya baru semakin mengancam dan melenakan karakter remaja kita. Hal demikian ini menjadi suatu ketakutan tersendiri yang akan berdampak luas terhadap esensial terbentuknya karakter-karakter negara Indonesia yang tumbuh pada santri-siswa di Madrasah Aliyah yang nota bene masih kental dengan budaya Islam yang diajarkan. Supaya eksistensi budaya pondok pesantren di madrasah tetap terjaga dan penanaman budaya jawa diharapkan mampu dalam membina karakter siswa madrasah Aliyah ditengah gempuran arus globalisasi yang semakin kuat. Artikel ini memuat nilai-nilai kearifan lokal budaya pondok pesantren dan budaya jawa madrasah aliyah Tulungagung. Secara konseptual penelitian ini lebih difokuskan untuk menemukan kontruksi sekaligus dampak-dampak terpeliharanya karakter budaya pesantren dan budaya Jawa di Madrasah Aliyah.
Pendahuluan	
Pendidikan karakter erat hubungannya dengan identitas bangsa. Era saat ini, masalah yang penting dan harus segera diurai adalah permasalahan karakter pada remaja. Derasnya arus globalisasi menjadikan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan utamanya kearifan lokal dan budaya bangsa. Manusia modern kehilangan suatu orientasi identitas tradisinya. Selain itu, kita juga sedang dihadapkan dengan berbagai	ideologi yang dapat mengoyak jalinan persatuan berbangsa dan bernegara. Dinamika antarbudaya, antaragama, antaretnik berimplikasi terbitnya multi-masalah global terhadap persatuan dan kesatuan negara berbangsa. Manknanya bahwa diperlukan penumbuhkembangan untuk membangun jati-diri, sebagai pola karakter, penciri martabat suatu negara berbangsa. Tahapan ini jelas diperlukan proses-proses,

tahapan-tahapan yang berkelanjutan dan membutuhkan periodisasi yang sangat panjang. Perubahan melalui olah-hati, olah-pikir, olah-rasa, dan olah-raga merupakan komponen-komponen yang wajib terbentuk. Sebagai aspek-aspek pengubah perilaku-perilaku di semua lini berkehidupan bermasyarakat berbangsa sudah barang tentu, banyak kendala-kendala terutama sebagai akibat perkembangan global. Maraknya perkelahian-perkelahian, hoaks berkelanjutan, penistaan agama dan seterusnya menunjukkan menipisnya, sekaligus krisis-krisis karakter berbangsa. Harkat martabat ketimuran, sebagai jatidiri terpampang tergeser mengalami krisis moral.

Sewajarnya, lembaga-lembaga pendidikan kembali harus bekerja keras untuk menindaklanjuti sekaligus melakukan evaluasi terhadap kurikulum-kurikulum sekaligus metode model pembelajaran sebagai upaya penguatan pendidikan-karakter. Diperlukan merevitalisasi nilai-nilai tradisi dan budaya khususnya budaya pesantren dan budaya Jawa yang diaplikasikan dalam kehidupan madrasah Aliyah.

Untuk itu, perlu kita ketahui lebih lanjut dan dalam lagi proses pengaplikasian serta dampak nilai-nilai kearifan lokal khususnya budaya pondok pesantren dan budaya Jawa dalam madrasah Aliyah yang ada di daerah Tulungagung khususnya. Penting dan urgen bahwa penanaman karakter peserta didik madrasah Aliyah di Kabupaten Tulungagung dilakukan riset.

Metode

Ancangan riset menerapkan kualitatif sebagai langkah mengetahui permasalahan subjek. Riset deskriptif-analitis berupaya mengungkapkan data-data autentik walau bersifat deskriptif. Riset berupaya mendeskripsikan implementasi-implementasi penerapan pendidikan-karakter berbasis kearifan lokal pondok pesantren dan budaya Jawa dengan dampak yang terjadi di Madrasah Aliyah Kabupaten Tulungagung. Selanjutnya, berdasarkan dari data yang diperoleh dilakukan analisa untuk mengetahui lebih

dalam implementasi antara pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pondok pesantren dan budaya Jawa beserta dampaknya di Madrasah Aliyah Kabupaten Tulungagung.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter

Dimaknai sebuah bentuk pendayaan dalam menumbuhkembangkan sikap lahir-batin sumber daya manusia menggapai peradapan manusiawi yang lebih baik. Sejalan pemikiran tersebut Dewantara (Mulyasa, 2011) mendeskripsikan filosofi ngerti/ngroso/ngalkoni yang bermakna menyadari/menginsyafi/melakukan. Maknanya bahwa dalam pendidikan karakter diharapkan hasil dalam perbaikan kualitas diri yang berkesinambungan, berkelanjutan dan tak pernah berakhir.

Pendidikan-karakter bermakna tidak hanya pada makna tindakan tentang benar/salah terhadap penanaman pembiasaan, penyadaran, keterpahaman, kepedulian, ataupun terkait komitmen-komitmen perilaku kebaikan, akan tetapi lebih daripada itu bahwa karakter-karakter ini ditunjukkan akan sifat-sifat, sikap-sikap yang alami sebagai stimulus-respon individu sebagai titik dasar esensial kemoralan dalam perwujudan tindakan yakni melewati tindakan kejujuran kepribadian, berkelakuan baik, bertanggung jawab dan menghormati orang lain. Kaitannya dengan pemikiran berbasis agama Islam, karakter memiliki kaitan dengan iman dan ihsan yang secara terus menerus untuk dipraktikkan dan diamalkan.

Sejalan dengan pemikiran Wynne (2001) bahwa perilaku-perilaku tindakan tidak dilevel kejujuran, kecurangan, kekejaman atau kerakusan dimaknai individu bertemperamen/karakter terjelek, sebaliknya individu dalam nuansa tindakan kebaikan, kejujuran, kesukaan memberikan pertolongan sesama merupakan sikap kebaikan dan kemuliaan.

Penanaman Pendidikan-Karakter melalui Kearifan Lokal Budaya Pesantren

Pendidikan dalam pandangan Islam secara teoritik dalam kajian Ke-Islaman, penekanan pembelajaran tidak hanya terpaku dan terletak pada aspek-aspek iman, taqwa, beribadah, atau muamalah-muamalah, akan tetapi pada fundamentak akhlakhul karimah. Mulyasa (2011) dalam sembilan kepillarannya yakni cinta-Allah, tanggung-jawab, disiplin-mandiri, amanah-amanah, hormat-santun, kasih-sayang, peduli-kerjasama, percaya-diri, kreatif-pantang menyerah, adil-berjiwa pemimpin, baik-rendahhati, dan toleran-cinat perdamaian menjadi dasar pembelajaran karakter.

Dengan demikian dalam khasanah Ke-Islaman jelas bahwa pemodelan berkarakter memberikan pengajaran yang merujuk pada sunah-sunah Nabi Muhammad saw, manusi pilihan berkarakter shidiq-tabligh-amanah-dan-fathonah menjadi rujukan. Dalam penanaman implementasi karakter-karakter di madrasah semua komponen harus bersinergi. Baik dalam seluruh kegiatan pembelajaran maupun pengembangan diri peserta didik. Selain itu kegiatan pembelajaran terkait dengan internalisasi di setiap mata pelajaran dalam kurikulum sekolah diterapkan pendidik.

Madrasah dan pesantren menjadi salah satu bentuk media role model menumbuhkembangkan potensi-potensi, talenta-talenta pembinaan multi-karakter sekaligus jaminan mutu tatakelola civitas akademika berkesinambungan berkelanjutan anak didik. Selain sebagai media penanaman karakter madrasah juga memiliki sebuah budaya kearifan lokal yang bisa dijadikan untuk sinergitas yang lebih baik guna mencapai tujuan. Peranan Pesantren menjadi tren role model implementasi berkarakter berbasis kearifan-kearifan budaya Indonesia. Maknanya pesantren merupakan role model

Implementasi pembelajaran inovatif berkarakter yang dapat dijadikan role model bagi yang lain sebagai basis perikehidupan pembelajaran dalam cultur landscape yang berfundamental akhlakul karimah. Nasihin (2017) menyatakan pesantren-pesantren membuktikan mampu mengembangkan dan

mempertahankan budaya berkarakter berbasis ke-Islamann melalui pendidikan-pendidikan in-formal, non-formal dan atau keformalan. Kearifan lokal budaya pesantren dapat dikatakan menjadi role model keberhasilan pendidikan-karakter yang dapat menghadapi perkembangan global. Maknanya pesantren melalui keterbukaan informasi dan komunikasi mampu berpijak menjadi kekuatan lebih positif dalam pembangunan jati diri bangsa.

Material tersebut menjadikan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dalam perikehidupan bermasyarakat yang terinternalisasikan nuansa multi-karakter bangsa Indonesia menjadi warisan dengan proses perubahan sosial kemasyarakatannya. Maknanya bahwa eksistensi budaya, khususnya budaya yang berkembang dipesantren mampu memberikan role model ekosistem lingkungan pembelajaran mumpuni.

Akar budaya tentu tidak boleh dilupakan ditengah arus kemajuan Zaman. Karena akar budaya pesantren, khususnya budaya pesantren harus terus digali dan dilestarikan beriringan dengan munculnya budaya modern. Untuk melestarikannya dengan mengajarkan kepada peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai kearifan lokal budaya tersebut.

Budaya pesantren merupakan fundamental ekosistem internalisasi nilai akhlak terpelihara tersistem dengan baik, dengan poros karakteristik Kyai menjadi standart role model berkehidupan berkarakter. Kiai sebagai multi-figur yang sangat penting menyuguhkan figur akhlakul karimah ejawantah nilai kearifan lokal berbasis ke-Islaman yang berfundamental ajaran Rasulullah. Pengaruh besar karimatik pemimpin pondok pesantren membawa fungsi edukasi dan peran vital pembelajaran penanaman pendidikan karakter dalam berkehidupan.

Berdasarkan uraian di atas tentu upaya dan dampak dari pendidikan karakter menunjukkan pengaruh yang positif. Seperti dalam uraian data pengaruh dan perpaduan antara kebiasaan yang berkembang di

madrasah. Hasil kuesioner/wawancara yang dilakukan di lingkungan MAN 3 Tulungagung, Kepsek menyatakan bahwa seluruh siswa di madrasah ini sangat patuh kepada guru yang ada di madrasah ini. Apapun yang diperintahkan guru-guru di sini terkait dengan kegiatan belajar mengajar selalu dilaksanakan dengan baik para santri-siswa. Maknanya bahwa perilaku ini menunjukkan budaya menghormati antarguru dan siswa tertanam karakter model pondok pesantren sangat mengakar di madrasah Aliyah, sehingga elemen penting yaitu kiai beserta pengasuh berperan penting sekaligus tingginya kredibilitas moral yang harus didukung oleh perilaku saleh. Sehingga memiliki pengaruh yang besar.

Menghormati dan juga menghargai seperti yang telah dijelaskan di atas termasuk budaya lama yang sudah dipandang sudah ketinggalan jaman menurut beberapa pandangan remaja saat ini. Bangsa yang arif bijaksana membutuhkan pedoman dan nilai-nilai yang tinggi sebagai bentuk kedamaian dan toleransi antar individu. Selain itu penanaman karakter pada siswa Madrasah Aliyah ditempuh melalui internalisasi sekaligus transformasi budaya karakter-pesantren bergotong royong (bekerjasama) artinya bekerjasama dalam hal apa saja sebagai aktivitas rutin di pondok seperti memasak bahkan membersihkan area sekitar madrasah.

Makna Pendidikan Karakter dalam Sorogan, Tahlil, Sholat Dhuha di Madrasah Aliyah

Sistem pembelajaran yang disadur dari pembelajaran pondok pesantren yang diterapkan di madrasah aliyah adalah sistem sorogan sebelum memulai pembelajaran umum. Makna pembelajaran tersebut adalah sebuah metode-pembelajaran dengan kekhasan esensial model pondok, dikembangkan dalam sistem pembelajaran di madrasah. Titik penekanan pembelajaran sorogan berfundamental multi-pengetahuan dengan kompetensi performansi analisis tafsir model pesantren, yang jeli berdasarkan kajian Al-Quran. Tujuan teknis sorogan lebih

menekankan pada sisi praktikum terukur tersistem yang harus dilakukan semua santri yang dibimbing langsung untuk membantu mereka dalam menegmbangkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.

Hasil wawancara didapatkan sistem role model sorogan yang diterapkan di Madrasah Aliyah khususnya di MAN 1, MAN 2, MAN 3 Tulungagung menunjukkan bahwa tipe sorongan yang berbasis Al Qur'an yang diterapkan pra-pembelajaran teridentifikasi sangat efektif, siswa mendapatkan kompetensi maksimal terhadap pemerolehan pembelajaran terutama taktis keterampilan membaca Al Qur'an. Pengasuh/pendidik/guru kelas berperan sebagai fasilitator memberikan waktu seluas-luasnya kepada siswa didik, berperan pengawasan, memberikan penilaian, evaluasi sekaligus memberikan pembimbingan langsung. Kegiatan lain yang diterapkan di lingkungan sekolah adalah tahlilan, mendoakan arwah, ditetapkan dilaksanakan di tiap hari Jumat merupakan budaya karakteristik masyarakat madrasah. Budaya tertib selanjutnya adalah pelaksanaan sholat sunah, sholat Dhuha, penerapan kegiatan ini selalu dilaksanakan sebelum dilaksanakannya sorogan. Riset, taktis ini diterapkan sebagai bentuk karakter disiplin, percaya diri, berfikir analisis-tafsir, bertanggung jawab yang wajib tertanamkan pada diri siswa-siswa madrasah aliyah sejak dini untuk memperkuat keimanan dan karakter budaya pesantren.

Ditemukan bahwa sistem lingkungan dalam interaksi kerukunan yang multi-dinamis diperlukan fundamental acuan-acuan pedoman sebagai langkah pembinaan-pembinaan, sekaligus taktis pemeliharaan budaya pendidikan karakter berbasis pesantren, sebagai langkah mengembangkan perikehidupan bersama dalam kelompok ekosistem bermasyarakat dalam ekosistem pesantren, tanpa harus berkurangnya nilai-nilai keimanan beserta kaidah-kaidah. Esensial terapan tersebut sejalan dengan apa yang diusung Kemenag yang mendeskripsikan makna kerukunan-kerukunan beragama ini wajib terjaga, sebagai upaya menghadapi

perkembangan global dengan pesatnya ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang sangat pesat di semua bidang.

Kerukunan-kerukunan ini merupakan karakter bangsa Indonesia yang termaknai terdapatnya interaksi keterhubungan antarsesama, antarmasyarakat dalam perikehidupan berbangsa Indonesia yang terlandasi keragaman budaya agama, multi-toleransi, pengertian-menghormati, menjaga penghargaan sebagai fundamental toleransi di semua aspek berkehidupan bermasyarakat. Sebuah harapan global bahwa budaya pesantren ini menjadi role model pengembangan perpendidikan berkarakter yang dapat diterapkan dan dijadikan contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan sebagai upaya mendorong tercapainya pendidikan nasional sekaligus upaya penguatan pendidikan karakter merdeka belajar. Implementasi perikehidupan karakter yang tepat sesuai perkembangan peserta didik berfundamentalkan karakter Pancasila akan menjadikan benteng-benteng benturan arus perkembangan global yang memberikan pengaruh luar biasa di semua bidang. Madsyah Aliyah sebagai pendidikan menengah diperlukan penetapan secara berkelanjutan berkesinambungan penguatan pendidikan karakter.

Simpulan

Ditengah mewujudkan material kekuatan sekaligus mempertahankan karakter-karakter budaya bangsa, budaya daerah, budaya kearifan lokal sebagai benteng-benteng gempuran perubahan milenial yang menumbuhkan kecemasan-kecemasan pelunturan karakter, maka Madsyah Aliyah memiliki peran yang sangat kuat dalam mewujudkan jati diri yang bangsa yang kuat. Peran kearifan lokal budaya pesantren dan budaya Jawa disini telah mampu memberi dukungan yang sangat kuat terhadap pendidikan Islam yang mengedepankan akhlakul karimah. Sehingga peran pesantren dan juga pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama RI, 2012. *Kerukunan Umat Beragama Cerminan Peradaban Bangsa*. Majalah Al- Marhamah Edisi Juni, Makassar.
- Geertz, C, 1992. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, kemendiknas.
- Lubis, B.Z. 2008. *Potensi Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 9, 3, 339-346.
- Olaf Helbert Schumman, 2003. *Agama dalam Dialog. Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan*. Cet ke-3, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulya.
- Pranowo. 2003. *Ungkapan Bahasa Jawa Sebagai Pendukung Pembentukan Kebudayaan Nasional*. *Linguistik Indonesia*, 2:269-286.
- Suseno Franz Magnis, 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Tirtarahardja, U. dan Sulo, S. 2005. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.